

“Sastra Populer dan Masalah Mutu Penelitian Sastra di Perguruan Tinggi”

Redyanto Noor

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

redyanto_noor@yahoo.com

Abstract

Popular literature is not bad literature, its standard does not lie in its inability to meet the demands of criticism, but on what benefits it gives to the reader. The study of popular literary structures is not important and interesting because the formulas of popular literary structures have definite and consistent criteria. However, popular sociological literary research provides another important and interesting possibility. The sociological facets of popular literature both inside and outside of the text are vast areas of literary research and have a wide range of issues. The production, distribution, and reception aspects are the areas of popular literary research outside the text whose phenomenon is constantly evolving. The social aspect in the text is the area of literary research that has unlimited problems as the object of research material, in line with the productivity of popular literature writing which is very high and fast. Popular literature as an object of research is very rich in materials and data, especially sociological materials and data that are closely related to social issues, both in the text and outside the text. The quality of literary research is actually not determined by the object of research material, but is determined by the formal object and the proper cultivation of its research and the use of appropriate theories and methods so as to produce original, important, and useful findings for the sciences and society.

Keywords: popular literature, sociology aspects, material objects, formal objects, research cultivation.

Intisari

Sastra populer bukan sastra yang buruk, ukurannya tidak terletak pada ketakampuannya memenuhi tuntutan kritik, tetapi pada manfaat apa yang ia berikan kepada pembaca. Telaah struktur sastra populer memang tidak penting dan menarik karena formula struktur sastra populer mempunyai kriteria yang pasti dan konsisten. Akan tetapi, penelitian segi sosiologis sastra populer memberi kemungkinan lain yang penting dan menarik. Segi-segi sosiologis sastra populer di dalam dan di luar teks merupakan wilayah penelitian sastra yang sangat luas dan cakupan persoalan yang aneka ragam. Aspek produksi, distribusi, dan resepsi adalah wilayah penelitian sastra populer di luar teks yang fenomenanya berkembang terus-menerus. Aspek-aspek sosial dalam teks merupakan wilayah penelitian sastra mempunyai permasalahan tidak terbatas sebagai objek material penelitian, sejalan dengan produktivitas penulisan sastra populer yang sangat tinggi dan cepat. Sastra populer sebagai objek material penelitian sangat kaya akan bahan dan data, terutama

bahan dan data sosiologis yang erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial, baik di dalam teks maupun di luar teks. Mutu penelitian sastra sebenarnya tidak ditentukan oleh objek material penelitian, tetapi ditentukan oleh objek formal dan penggarapan penelitiannya yang tepat serta penggunaan teori dan metode yang sesuai sehingga menghasilkan temuan yang orisinal, penting, dan bermanfaat bagi ilmu sastra dan masyarakat.

Kata Kunci: sastra populer, segi-segi sosiologi, objek material, objek formal, penggarapan penelitian

Pendahuluan

Artikel ini bertolak dari pernyataan Abraham Kaplan bahwa karakteristik sastra populer tidak berbeda dengan karakteristik seni populer. Seni populer bukan seni yang buruk, ukurannya tidak terletak pada ketakmampuannya memenuhi tuntutan kritik, tetapi pada manfaat yang diberikan kepada pembaca. Ada kalanya seni populer buruk, tetapi tidak setiap seni yang buruk adalah seni populer. Seni populer sering dianggap hanya memenuhi cita rasa rendah, tetapi seni populer bukan merupakan wujud kemerosotan cita rasa melainkan hanya kebelumdewasaan cita rasa (Kaplan, melalui Damono, 2010:13).

Pernyataan tersebut beralasan untuk mempertimbangkan kembali otoritas penilaian yang menganggap sastra populer sebagai sastra kelas dua yang tidak layak ditulis dalam buku teks kesusastraan; tidak layak dimasukkan dalam timbangan sastra dan kajian akademik. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan pendapat Sapardi Djoko Damono yang menyatakan bahwa sastra yang paling konvensional adalah sastra populer. Formulasi ciri-ciri sastra populer sangat baku sehingga sastra yang tidak memenuhi formulasi itu tidak dapat disebut sastra populer. Dengan demikian, dari segi struktur dan nilai estetikanya tidak ada yang perlu dipersoalkan dalam sastra populer (2010:14).

Dampak otoritas penilaian tersebut terhadap persepsi masyarakat, terutama para ahli sastra amat besar. Terbukti sastra populer tersisih dari pembicaraan sastra “resmi”, baik dalam kegiatan apresiasi, kritik, maupun penelitian, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Alasannya menyangkut kualitas, baik estetik maupun bobot ilmiahnya. Sebab, dalam konteks ini berurusan dengan sastra populer berarti

berurusan dengan kegiatan yang tidak bermutu. Oleh sebab itu, penelitian sastra di perguruan tinggi lebih memusatkan perhatian pada karya-karya sastra “seni” dibanding sastra populer. Pembelajaran dan apresiasi sastra di perguruan tinggi lebih banyak mengambil bahan ajar karya-karya sastra “seni”.

Karya-karya sastrawan mapan seperti Armijn Pane, Chairil Anwar, Budi Darma, Nh Dini, Ahmad Tohari, Sapardi Djoko Damono, Djenar Mahisa Ayu, Ayu Utami, Oka Rusmini tetap menjadi buku teks utama yang wajib dipelajari mahasiswa. Sementara pada saat yang bersamaan, sastra yang mereka percakapkan sehari-hari di luar kuliah adalah novel populer jenis *chicklit*, *teenlit*, komik (asli maupun terjemahan), dan berbagai jenis sastra cyber. Umumnya mahasiswa sastra lebih akrab mengenal sastrawan-sastrawan penulis sastra populer jenis-jenis itu seperti Tere Liye, Icha Rahmanti, Dyan Nuranindya, Maria Ardelia, Esti Kinasih, Andre Aksana, Raditya Dika; atau penulis-penulis novel populer dari luar seperti Sophie Kinsella, Meg Cabot, Helen Fielding, Cathy Hopkins, Rosie Rushton, Melinda Metz; atau serial komik-komik Jepang seperti *Doraemon*, *Tsubasa*, *Dragon Ball*, *Naruto*, *One Piece*, *Yu-Gi-Oh!*, *Kaekishi*, dan lain-lain. Jadi, ada kesenjangan antara tuntutan formal pembelajaran sastra di ruang kuliah dengan kegemaran membaca sastra dalam realitas sehari-hari.

Pembahasan

Jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan mutu penelitian sastra, maka kondisi sebagaimana dipaparkan pendahuluan harus diubah dengan sistem dan materi ajar yang baru. Menumbuhkan tradisi apresiasi dan mempelajari sastra idealnya melalui proses pengenalan secara wajar dan terus-menerus, bukan melalui jalan pintas dengan unsur pemaksaan. Sebagaimana dikemukakan Abraham Kaplan bahwa persoalan selera dan cita rasa sastra bukan persoalan pembelajaran teknis tentang sastra, melainkan proses pendewasaan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam intensitas pergulatan dengan sebanyak-banyaknya karya sastra (melalui Damono, 2010:15). Oleh sebab itu, yang perlu dilakukan adalah memberi kemungkinan-kemungkinan lain bagi studi sastra yang lebih luas terhadap sastra populer. Dengan

cara memformulasikan masalah-masalah sastra populer terlebih dahulu. Misalnya, mengapa, apa, dan bagaimana. Artinya, mengapa perlu mempelajari sastra populer?; apa yang dapat dipelajari dari sastra populer?; dan bagaimana cara mempelajari sastra populer? Jawaban atas serangkaian masalah itu sekurang-kurangnya mampu meyakinkan bahwa sastra populer layak menjadi objek material dalam penelitian sastra di perguruan tinggi, terutama kaitannya dengan segi-segi sosiologi sastra populer.

Menumbuhkan Tradisi Apresiasi

Selama ini, sekurang-kurangnya sampai tahun 2010-an, belum banyak dilakukan penelitian yang hasilnya memberi kepastian tentang ukuran penting tidaknya fungsi sosial-kultural sastra populer, serta peran edukasinya bagi perkembangan peradaban masyarakat. Juga belum ada kepastian ada tidaknya peran sastra populer dalam mendukung kehidupan sastra secara keseluruhan. Namun demikian, sastra populer telah dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat. Sekurang-kurangnya oleh sebagian pengarang pemula, sastra populer dipakai sebagai wahana berlatih, karena banyak terbukti kapasitas pengarang populer pada akhirnya berkembang dan mapan sebagai pengarang sastra “seni” (Jassin, 1985:175). Oleh sebagian pembaca, sastra populer dimanfaatkan sebagai sarana hiburan mengisi waktu luang, yang memungkinkan tumbuhnya tradisi membaca sastra. Dengan demikian, sastra populer sebenarnya mempunyai fungsi positif bagi pengembangan selera sastra. Menurut Jassin, dibandingkan dengan sastra “seni” sastra populer lebih jelas menggambarkan realitas sosial (1985:176). Sastra populer dapat dimanfaatkan sebagai sarana menumbuhkan kebiasaan membaca sastra, tradisi gemar membaca sastra. Sebagai contoh, Teeuw telah membuktikan bahwa surutnya kebiasaan membaca sastra di Indonesia tahun 1950-1960-an disebabkan oleh sedikitnya buku-buku sastra populer (1989:170).

Anggapan umum, terutama kalangan akademik, memastikan bahwa tidak ada yang perlu dipelajari dari sastra populer perlu ditinjau ulang. Paradigma bahwa sastra yang tinggi kadar hiburanannya semakin tidak bernilai dan bermanfaat bagi pembaca perlu diubah. Sebab, bagi sebagian orang yang mulai belajar memahami dan

mengapresiasi sastra, sastra populer tetap bermanfaat untuk dipelajari betapa pun rendah kadar nilai kesastraannya. Sastra populer pada dasarnya memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang sama dengan sastra “seni”. Hanya karena intensitas penggarapannya yang berbeda menyebabkan sastra populer bermakna dangkal dan berkadar estetik rendah. Akan tetapi, bagaimanapun juga unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra populer penting dan menarik bagi peminat sastra yang mulai belajar mengenal sastra. Apakah tradisi apresiasi sastra harus dimulai dari motivasi kegemaran atau dari intensitas pemahaman?

Segi-segi Sosiologi Sastra Populer

Bagi orang yang baru mulai belajar sastra, semua unsur yang terkandung dalam sastra populer menarik dan perlu dipelajari. Konstruksi utuh sastra populer sangat jelas mengkonkretkan konsep-konsep dasar teori sastra, karena sastra yang paling konvensional adalah sastra populer. Dengan demikian, penjabaran istilah, konsep, definisi dalam teori sastra yang paling jelas terdapat dalam sastra populer, misalnya: apakah yang dimaksud puisi, drama, fiksi, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan latar dan pelataran, pencerita dan penceritaan. Dalam puisi apa yang dimaksud baris, bait, asonansi, aliterasi, rima, gaya bahasa, dan sebagainya? Semua itu tergambar jelas dalam sastra populer sesuai dengan batasannya, konvensinya, karena secara konstruktif sastra populer menghindari segala bentuk deviasi, konversi, dan ambiguitas.

Penelitian sastra populer hasilnya akan memperjelas pemahaman tentang istilah-istilah, konsep-konsep teori sastra, misalnya pengertian tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh hitam, tokoh putih, penokohan analitik, dramatik, latar material, sosial, dan sebagainya. Lebih jauh dari itu, pada tataran penelitian sastra sebenarnya persoalan-persoalan sastra populer bukan merupakan wilayah yang sama sekali kosong. Jika segi struktur dan estetikanya tidak ada yang perlu dipersoalkan, maka segi sosiologinya menawarkan dimensi-dimensi baru yang menarik dan cukup problematik. Bahkan tidak tertutup kemungkinan segi sosiologi sastra populer dapat

dimanfaatkan oleh penelitian lain di luar bidang sastra, misalnya penelitian sejarah, sosiologi, psikologi, bahasa, kebudayaan, dan lain-lain.

Memang kondisi telah membentuk sikap skeptis peminat sastra, terutama dosen dan mahasiswa sastra, terhadap sastra populer, apalagi jika menyangkut soal struktur dan nilai estetikanya. Yang terbayang adalah ciri-ciri: sangat sederhana, stereotip, skematis, tidak perlu pemahaman estetis, dan sebagainya. Akan tetapi, tanpa disadari kondisi demikian agaknya mulai bergeser. Pergeseran berlangsung menyusul berkembangnya pengenalan terhadap beberapa teori seperti naratologi, dekonstruksi, posmodernisme, psikoanalisis, semiotik, stilistik, feminisme, yang belakangan ini semakin menarik minat pemerhati sastra, terutama oleh sebagian ahli dan kritikus sastra.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan suatu hipotesis jika seorang kritikus sastra (populer) menilai bahwa kekuatan fiksi populer terletak pada alur sebagai tulang punggung cerita, maka sekurang-kurangnya segi naratologinya perlu diperhatikan. Menarik tidaknya sebuah fiksi populer bergantung pada teknik penceritaannya, yakni bagaimana tema atau gagasan yang sederhana diungkapkan dengan teknik bercerita yang baik. Upaya itu mungkin dapat dicapai melalui tata sintaksisnya, ungkapan verbalnya, konvensi temanya, gaya bahasanya, dan sebagainya.

Hipotesis itu mungkin lebih meyakinkan jika disertai ilustrasi, misalnya novel *Raumanen* (Marianne Katoppo, 1977). Novel itu telah jelas dikategorikan sebagai novel populer (Sumardjo, 1982:110), tetapi setelah diteliti secara ilmiah ternyata menghasilkan temuan-temuan yang penting dan menarik, yang tidak sesederhana penilaian orang tentang novel itu. Segi stilistik novel itu menjelaskan tentang tipe-tipe penyajian ujaran, terutama ujaran *free indirect speech* atau ujaran taklangsung yang bebas (Sudjiman, 1990:5-6). Dari segi semiotik, pada tataran sintaksis menunjukkan urutan sekuen-sekuen yang amat rumit dan saling tumpang tindih. Belum lagi pada tataran semantik dan pragmatik yang tentu jauh lebih pelik. Simpulan dari berbagai penelitian terhadap novel itu umumnya sepakat bahwa fenomena istimewa yang terdapat dalam *Raumanen* bukan suatu kebetulan, kecerobohan, atau kecacakan

pengarang, tetapi memang suatu kiat (Sudjiman, 1990:9). Hal itu menunjukkan bahwa novel populer itu mempunyai struktur cerita dan makna yang tidak sederhana. Berdasarkan hipotesis dan ilustrasi itu selayaknya ada yang perlu diperhatikan pada sastra populer, meskipun terbatas pada segi-segi tertentu saja.

Dibanding segi struktur, segi sosiologi sastra populer mengisyaratkan persoalan yang lebih jelas, karena memang beberapa kesepakatan telah melahirkan otoritas penilaian yang mendasar tentang itu. Christopher Pawling menganggap penting sastra populer karena di dalamnya tersimpan data sosiologis yang lengkap (Pawling, 1984:4). Jameson menganalogikan sastra populer sebagai institusi sosial (Pawling, 1984:5). Budi Darma menyebut sastra populer sebagai gambaran sosial yang realis harfiah (Darma, 1984:75). Atas dasar itu maka studi yang paling mungkin dilakukan terhadap sastra populer adalah segi sosiologi. Hal itu dapat dilakukan untuk bermacam-macam kepentingan, dengan lebih menyempitkan fokus kajian pada aspek-aspek sosiologi yang relevan.

Bagi kepentingan sastra, penelitian tentang genre sastra populer selain menarik juga melahirkan pengetahuan baru tentang bentuk-bentuk aspirasi, apresiasi, dan selera estetik pembaca. misalnya: mengapa selera membaca sastra pada masyarakat sewaktu-waktu dapat berubah, suatu saat menyukai bacaan cabul, lain saat menyukai tema percintaan, misteri, tahyul, sains, humor, dan seterusnya. Di Amerika penelitian sastra populer telah dilakukan untuk kepentingan yang jauh lebih luas. Subgenre tertentu sastra populer ditelaah untuk menemukan problem sosial yang rawan, misalnya transformasi sosial, krisis sosial, stagnasi, degradasi, dan sebagainya. Tulisan Adrian Mellor yang terkenal, yaitu "*Science Fiction and the Crisis of the Educated Middle Class*", memaparkan adanya hubungan-hubungan ekstrem antara "*boom*" fiksi sains dengan krisis mental golongan menengah terpelajar di Amerika, yakni akumulasi transformasi sikap golongan itu terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi: dari rasa optimis berubah menjadi skeptis, dan akhirnya pesimis (Pawling, 1984:20-49).

Di Indonesia studi semacam itu sangat mungkin dilakukan mengingat tradisi sastra populer baru berkembang sekitar tahun 1970-an (Teeuw, 1989:170), dan saat

ini sedang dalam proses mencari bentuk yang mapan. Sastra populer Indonesia saat ini masih serba tidak jelas, baik kapasitas pengarangnya, formula karyanya, lapis konsumennya maupun orientasi pengembangannya. Semua itu merupakan objek yang amat menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

Meneliti Sastra Populer

Mempelajari sastra populer memerlukan semacam strategi tertentu sebagai langkah awal sebelum sampai pada persoalan pendekatan, metode, dan teori. Ini diperlukan karena sastra populer mempunyai beberapa ciri intrinsik dan ekstrinsik yang khas dan normatif. Sebelum mempelajari sastra populer perlu diambil sikap dengan menempatkan sastra populer pada proporsinya. Pertama, mengerti sepenuhnya bahwa sastra populer adalah produk dagang, yang menjadi ukuran bernilai tidaknya adalah selera massa (Sumardjo, 1982:21). Sapardi Djoko Damono menganggap sastra populer dalam hubungannya dengan khalayak sudah tidak lagi dianggap sebagai barang seni, melainkan sebagai komoditi (Damono, 1984:63). Kedua, memahami bahwa sastra populer bukan karya individu, melainkan karya kolektif. Selain pengarang, pemilik modal, penerbit, penyunting, distributor, semuanya mempunyai kuasa menentukan hasil akhir sastra populer sehingga memasuki *forum-publicum* berdasarkan semangat *market-oriented* (Parera, 1988:41). Ketiga, memaklumi bahwa sifat sastra populer adalah hiburan sehingga sangat realistik, terikat oleh aktualitas zaman, temporer, dan kontekstual. Tiga sikap itu sekurang-kurangnya dapat menjaga objektivitas penelitian sastra populer sehingga peneliti tidak terbawa oleh subjektivitas yang memandang remeh sastra populer.

Memahami sastra populer umumnya dianggap sama mudahnya dengan memahami *true story* (kisah nyata) dalam rubrik majalah-majalah hiburan; tanpa kualifikasi, tidak perlu interpretasi. Anggapan itu muncul karena demikian realistiknya sastra populer sehingga hampir tidak memiliki *aesthetic distance* (jarak estetik), hampir kehilangan sifat hakikinya sebagai karya rekaan. Anggapan semacam itu tentu saja keliru. Betapa pun realistiknya, betapa pun sederhananya sastra populer, ia tetap merupakan karya seni rekaan, yang berbeda dengan teks berita, biografi,

kisah nyata, dan sejenisnya. Ia tidak dapat dipahami sebenar-benarnya dan selengkap-lengkapnyanya tanpa pendekatan, metode, maupun teori-teori tertentu yang cocok.

Penelitian terhadap sastra populer tidak lengkap jika hanya melalui analisis struktur saja, tetapi harus dikaitkan dengan segi sosiologinya, yakni konteks sosial pengarang, konteks sosial pembaca, aspek-aspek sosial teks, dan fungsi sosial-kulturalnya. Dalam hal ini ada tiga pendekatan yang dikemukakan oleh John G. Cawelti, yaitu *impact or effect theories*, *deterministic theories*, and *symbolic or reflective theories* (Cawelti, 1976:22).

Teori *impact* merupakan teori paling sederhana. Dasarnya adalah asumsi bahwa bentuk dan isi karya sastra mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung kepada sikap dan perilaku masyarakat. Teori ini cocok untuk menerangkan kaitan sastra dengan “propaganda”, bahwa sastra sebagai moral membawa pesan yang dapat memberi dampak positif bagi perkembangan sikap dan perilaku masyarakat (Cawelti, 1976:24). Dalam perspektif ini sastra populer berpeluang merambah ruang-ruang publik, justru karena sifat populisnya yang mudah diterima masyarakat. Sebab, memang sastra populer mampu merefleksikan mimpi-mimpi mereka; memanjakan selera mereka

Teori *deterministic* lebih sesuai untuk menerangkan pemikiran-pemikiran Marxist dan Freudian tentang sastra. Cawelti berpikir bahwa sastra dapat menjadi semacam strategi untuk memperjuangkan hasrat-hasrat kejiwaan atau idealisme suatu kelompok sosial. Hasrat dan idealisme itu menjadi faktor penting untuk menjelaskan ekspresi sastra, serta menunjukkan bagaimana bentuk dan isi karya sastra tercipta melalui suatu proses (Cawelti, 1976:24).

Teori *symbolic or reflective* sesuai untuk tujuan melihat gambaran-gambaran apa yang ada dalam kandungan isi teks sastra, yang secara nyata mencerminkan aspirasi dan apresiasi estetik masyarakat. Pendekatan ini secara teoritis dapat menerangkan bahwa sastra populer sebagai *social-product*, sebagai karya kolektif hakikatnya adalah gambaran utuh mengenai masyarakat yang bersangkutan dengan segala seginya. Segi sikap, perilaku, obsesi, cita-cita, selera, dilema, dan sebagainya. Segalanya tercermin jelas dalam sastra populer. Oleh sebab itu, menelaah sastra

populer dari berbagai disiplin ilmu menjadi kemungkinan yang amat menarik, terutama ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan humaniora, seperti sosiologi, psikologi, filsafat, sejarah, agama, politik, ekonomi, dan lain-lain.

Simpulan

Sastra populer sebagai objek material penelitian sastra sangat kaya akan bahan dan data, terutama bahan dan data sosiologis yang erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Sebagian ahli-ahli terkemuka dunia di bidang sosial, politik, ekonomi, dan seni sering menjadikan sastra populer (sebagai bagian kebudayaan populer) sebagai objek material penelitian ilmiah mereka. Antara lain menyangkut kajian mereka tentang perubahan sosial, pemunculan strata sosial baru, pembentukan tata dunia baru di bidang konsumerisme, industrialisasi seni dan sastra populer, interaksi sosial baru, dan lain-lain. Sebagian besar fakta dan fenomena tersebut mereka temukan melalui penelitian terhadap sastra populer, menyangkut kecenderungan nilai yang dikandungnya, pengaruhnya terhadap kecenderungan (pola pikir, sikap, perilaku, gaya hidup, dan sebagainya) pembaca.

Sastra populer sebagai objek material penelitian sangat kaya akan bahan dan data, terutama bahan dan data sosiologis yang erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial, baik di dalam teks maupun di luar teks. Mutu penelitian sastra sebenarnya tidak ditentukan oleh objek material penelitian, tetapi ditentukan oleh objek formal dan penggarapan penelitiannya yang tepat serta penggunaan teori dan metode yang sesuai sehingga menghasilkan temuan yang orisinal, penting, dan bermanfaat bagi ilmu sastra dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bennet, Tony. 1990. *Popular Fiction: Technology, Ideology, Production, Reading*. London: Routledge.
- Cawelti, John G. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance*. Chicago: Chicago University Press.

- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darma, Budi. 1984. "Novel Indonesia adalah Dunia Melodrama" dalam *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Jassin, HB. 1985. "Catatan Kebudayaan" dalam *Horison*, Juni 1985.
- Kaplan, Abraham. 1968 "The Aesthetics of Popular Arts" dalam James B. Hall & Barry Ulanov (ed.). *Modern Culture and the Arts*. New York: McGraHill.
- Lowenthal, Leo. 1968. *Literature, Popular Culture, and Society*. Palo Alto: Pacific Books.
- Parera, Frans M. 1988. "Perkembangan Industri Novel Populer Indonesia" dalam *Prisma* No. 8, Tahun 1988, halaman 40-51.
- Pawling, Christopher (ed.). 1984. *Popular Fiction and Social Change*. London: Macmillan Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. "Ujaran Taklangsung yang Bebas: Suatu Kecerobohan atau Kiat?". makalah Seminar Sosiolinguistik 17-18 Desember 1990. Depok: FSUI.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Suparni. 2008. *Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia I*. Bandung: Ganeca Exact.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zaimar, Okke KS. 1990. "Analisis Pengujian dalam Karya Sastra" makalah PILNAS III HISKI, 26-28 November 1990, Malang.